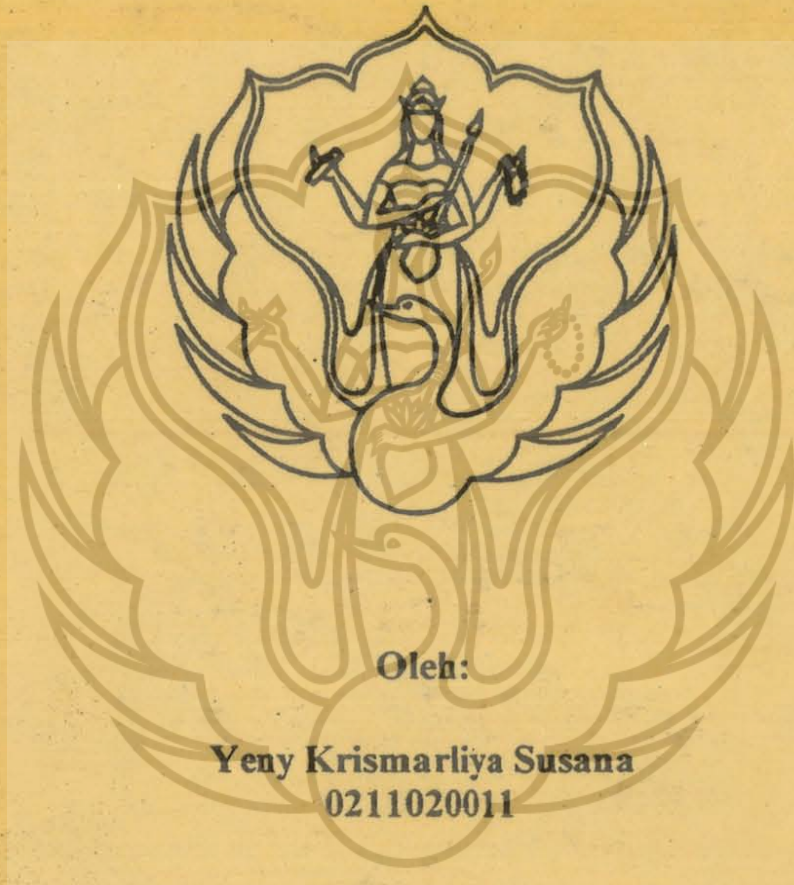


# MONO



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

**MONO**



Oleh:

**Yeny Krismarliya Susana**  
**0211020011**

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-I SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GASAL 2007/2008**

# MONO



oleh

**Yeny Krismarliya Susana**  
**0211020011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2007/2008**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 23 Januari 2008



**Dra. Sri Hastuti, M. Hum**  
Ketua/Anggota



**Drs. Sarjiwo, M. Pd**  
Pembimbing I/Anggota



**Dra. Daruni, M. Hum**  
Pembimbing II/Anggota



**Hendro Martono, M.Sn**  
Penguji Ahli/Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D**  
NIP 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2008

  
Yeny Krismarliya Susana



## RINGKASAN

### MONO

oleh: Yeny Krismarliya Susana

Poligami merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat kita dewasa ini. Adapun yang paling banyak merasa dirugikan adalah kaum perempuan. Karya tari ini terinspirasi dari kehidupan sosial, yang mengisahkan kehidupan seorang perempuan ketika dipoligami. Perempuan rela berkorban walaupun tersiksa perasaan batiniahnya, demi kebahagiaan hidup dalam keluarga. Kesabaran, ketulusan hati, dan keiklasan untuk mengabdikan kepada seorang yang disayangi dengan sepenuh hatinya, demi mendapat keutuhan keluarga yang diharapkan.

Karya tari *Mono* ditekankan pada setiap adegan tanpa menonjolkan tokoh tertentu. Tipe dramatik difokuskan pada sebuah kejadian yang dirasakan seorang perempuan pertama, ketika hidup serumah dengan perempuan keduanya. Rasa cemburu, iri, dan sakit hati tertuang dalam karya tari ini. Karya tari ini menggunakan gerak mengalir dan mengolah gerak *torso*, yang dituangkan melalui imajinasi perenungan diri. Dari gerak tersebut terciptalah sebuah ruang bagi penari.

Penari yang mendukung karya *Mono* ini adalah tiga penari, yang terdiri dari satu penari figuran laki-laki dan dua penari perempuan. Penari figuran laki-laki hanya ditampilkan di awal introduksi yang menggambarkan tentang seorang laki-laki mempunyai dua perempuan. Dua penari perempuan adalah inti dari karya tari *Mono* yang menggambarkan lahir dan batin seorang perempuan, yang dipoligami, serta memutuskan antara keinginan hidup berpoligami atau bermonogami. Pada akhir bagian karya tari ini, perempuan itu memutuskan untuk menjalani hidup sendiri.

**Kata Kunci** : *Perempuan, Poligami, Mono.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tari *Mono* dan penulisan laporan ini dari awal hingga akhir dapat terlaksana dengan baik. Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui, walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna.

Penata menyadari bahwa dengan terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini pula penata ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam tugas akhir ini, yaitu kepada:

1. Ibu dan Ayahku tercinta yang senantiasa mendidik dan merawat serta memberi dukungan moral dan materi kepada penata. Semoga Allah memberkati dan senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kami.
2. Drs. Sarjiwo, M. Pd. selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan dorongan serta bantuan selama ini.
3. Dra. Daruni, M.Hum, selaku pembimbing II dengan pribadi yang tegas, teliti dan disiplin tinggi telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.

4. Program DUE-Like BATCH IV, Program Studi Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta, yang telah memberi kepercayaan melalui Program Research Grant.
5. Dindin Heryadi, S.Sn selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.
6. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung.
7. Kakak Luluk Aryuni Krisfitarini dan adik Ayunita Krisninda Pratiwi yang tercinta serta Mas Guntur Sutrisno, makasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
8. Kakakku Siwa, terimakasih telah membantu dalam proses penulisan ini.
9. Pendukung tari Elisabeth Nur Nila Sari dan Aji Purwantyo yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir.
10. Egi selaku penata Rias.
11. Mas Budi Purnomo selaku penata musik.
12. Mas Didiet selaku penata lampu dan Mas Dwi selaku penata *setting* terimakasih atas semua bantuan yang diberikan kepada penata.
13. Fantri Dan Eko Widiyastuti atas bantuan desain kostumnya.
14. Ariyanti Sultan (Rara) yang selalu memberikan nasehat dan semangat dalam proses.



15. Teman-temanku Wuri, Istri, Tincek, Isnun, Pipit, Alfi atas dukungan dalam proses karya ini, baik saran maupun kritik dan mampu membuat penata menjadi semangat dalam berproses.
16. Mbak Ani Wulan di Jakarta, Mbak Adinda Miranti yang berada di Jember makasih sudah membantu mencarikan narasumber dalam tulisan ini dan atas saran kritiknya.
17. Kelas produksi *Stage Production*, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
18. Semua pendukung karya tari Mono yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penata mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah akan membalas semua kebaikan kita. Amin.

Penata menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, bila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa juga penulis selalu mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 23 Januari 2008

Penata

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan dan Sasaran .....	6
C. Tinjauan Pustaka .....	7
<b>BAB II KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	10
B. Konsep Dasar Koreografi .....	12
1. Rangsang tari .....	13
2. Tema tari .....	16
3. Judul tari .....	16
4. Tipe tari .....	17
5. Metode penyajian .....	18
6. Konsep penggarapan koreografi .....	18
a. Gerak tari .....	18
b. Penari .....	19
c. Musik tari .....	22
d. Tata teknik pentas .....	25
1. Tata panggung .....	26
2. Tata cahaya .....	28
e. Tata rias .....	30

f. Tata busana .....	32
<b>BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>38</b>
A. Proses penggarapan .....	38
1. Kerja studio.....	38
a. Eksplorasi.....	40
a.1. Eksplorasi data dan wawancara .....	41
b.2. Ekplorasi gerak .....	42
b. Improvisasi.....	46
c. Komposisi .....	46
1. Proses penata tari dengan penari.....	47
2. Proses penata tari dengan musik.....	50
3. Proses penata dengan pendukung .....	50
B. Evaluasi proses penggarapan.....	51
1. Evaluasi ide penggarapan.....	51
2. Evaluasi kemampuan penari dan jumlah penari .....	52
<b>BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN .....</b>	<b>55</b>
A. Hasil kegiatan .....	55
B. Hambatan proses koreografi.....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR GAMBAR

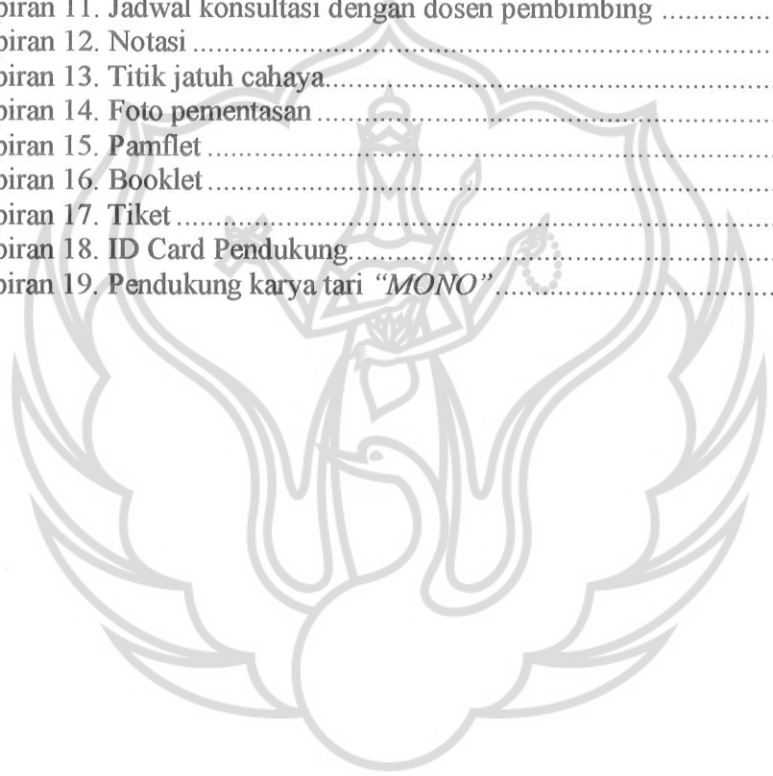
Gambar 1. Pendukung tari mono.....	20
Gambar 2. Dua penari perempuan inti dalam karya tari mono .....	21
Gambar 3. <i>Setting</i> panggung karya tari mono.....	27
Gambar 4. <i>Setting</i> samping kanan panggung karya tari mono.....	27
Gambar 5. <i>Setting</i> kain perban yang saling berkesinambungan.....	28
Gambar 6. Rias penari perempuan .....	30
Gambar 7. Rias penari laki-laki.....	31
Gambar 8. Tata rambut penari perempuan.....	31
Gambar 9. Desain kostum perempuan.....	33
Gambar 10. Desain kostum laki-laki .....	34
Gambar 11. Busana perempuan tampak dari depan dan belakang.....	35
Gambar 12. Busana penari perempuan tampak samping.....	35
Gambar 13. Busana rok penari perempuan pada posisi melebar .....	36
Gambar 14. Busana penari laki-laki tampak depan dan belakang .....	36
Gambar 15. <i>Setting</i> kain perban yang digunakan oleh penari.....	44
Gambar 16. Proses latihan, penari eksplorasi dengan kain perban .....	44
Gambar 17. Proses latihan, penari menggunakan <i>set-property</i> kain perban....	45
Gambar 18. Proses latihan, penari di stage Jurusan Tari .....	53
Gambar 19. Proses latihan, dalam menyamakan gerak tangan .....	54
Gambar 20. Proses latihan, pada adegan awal .....	54
Gambar 21. Adegan introduksi yang menggambarkan tentang poligami yaitu lebih dari satu perempuan.....	57
Gambar 22. Dua penari bergerak mengalun pada adegan satu yang menggambarkan tentang kegelisahan seorang perempuan.....	58
Gambar 23. Kedua penari berjalan dengan tenang, pada adegan dua yang menggambarkan tentang kepasrahan seorang perempuan dalam menjalani hidup dipoligami .....	59
Gambar 24. Kedua penari bergerak di <i>down left</i> dengan mengalun yang menggambarkan tentang kesabaran seorang perempuan.....	60
Gambar 25. Seorang penari mengambil kain perban yang menjuntai ke bawah dan dililitkan ke tubuhnya dengan gerak mengalun yang menggambarkan tentang sakit yang selalu menyertai dalam perjalanan hidupnya .....	61
Gambar 26. Kedua penari perempuan pisah yang menggambarkan tentang keputusan yang diambil, dan rasa sakit yang ditanggung olehnya.....	62
Gambar 27. Bagian Introduksi, ( <i>Focus on three points</i> dari tiga penari) .....	108
Gambar 28. Bagian kedua, adegan pertama, ( <i>Focus on one points</i> dua penari motif Asimetris) .....	108
Gambar 29. Bagian kedua, adegan pertama ( <i>Focus on two points</i> dari dua penari).....	109

Gambar 30. Bagian kedua, adegan pertama ( <i>Focus on one point</i> dua penari saling mengisi ruang) .....	110
Gambar 31. Bagian kedua, adegan kedua ( <i>Focus on one point</i> dua penari dengan <i>level</i> berbeda).....	111
Gambar 32. Bagian kedua, adegan dua, ( <i>Focus on one point</i> dua penari <i>level</i> berbeda tapi dengan gerak sama) .....	111
Gambar 33. Bagian kedua, adegan kedua ( <i>Focus on two point</i> dua penari, satu penari <i>move</i> dan satu penari statis ).....	112
Gambar 34. Bagian kedua, adegan ketiga ( <i>ending</i> ) ( <i>Focus on one point</i> satu penari).....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pola lantai .....	71
Lampiran 2. Posisi lampu .....	77
Lampiran 3. Sinopsis .....	84
Lampiran 4. Gambar desain setting .....	85
Lampiran 5. Gambar plot lampu .....	86
Lampiran 6. Gambar plot spesial fokus lampu .....	87
Lampiran 7. Light plot .....	88
Lampiran 8. Channel hookup basics .....	89
Lampiran 9. Cue sheet basics .....	90
Lampiran 10. Jadwal proses latihan .....	92
Lampiran 11. Jadwal konsultasi dengan dosen pembimbing .....	99
Lampiran 12. Notasi .....	104
Lampiran 13. Titik jatuh cahaya .....	107
Lampiran 14. Foto pementasan .....	108
Lampiran 15. Pamflet .....	113
Lampiran 16. Booklet .....	114
Lampiran 17. Tiket .....	115
Lampiran 18. ID Card Pendukung .....	116
Lampiran 19. Pendukung karya tari "MONO" .....	117



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu diciptakan Yang Maha Kuasa secara berpasangan, termasuk juga manusia yang hidup di muka bumi ini dalam merawat dan menjaga kelangsungan hidup dan generasinya. Ketika manusia dalam menjalankan kewajibannya sebagai pembenih kehidupan di bumi, maka ritual seksualitas kedua insan manusia menjadi sakral. Ketika tubuh suci ini bercampur dengan yang erotis, menjadi dimensi seksualitas dimana tubuh disimbolisasikan sebagai atau Adam dan Hawa, artinya ritual seksualitas kedua insan manusia menjadi sakral dan harus dalam kerangka jalinan kasih suci yang telah dilegitimasi dalam kultur sosial masyarakatnya, hal tersebut dimaknai sebagai pembenih kehidupan di bumi<sup>1</sup>.

Pernikahan kedua insan manusia harus didasari dengan rasa saling mengerti untuk memperoleh keseimbangan rasa agar terjaga keutuhannya, dengan pengertian lain, bahwa sebuah pernikahan tidak ada unsur pemaksaan. Senang dan bahagia merupakan tujuan yang dicapainya dalam sebuah pernikahan, serta menciptakan kehidupan *sakinah*: tentram, *mawaddah*: cinta kasih, *wa rahmah*: dan rahmat<sup>2</sup>. Tak ada yang lebih membahagiakan hati seorang perempuan selain memiliki rumah tangga dengan suami yang menyayangi dan mencintainya.

---

<sup>1</sup> Mudji Sutrisno, *Kisi-Kisi Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, p. 27

<sup>2</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Memilih Monogami: Pembaca Atas Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, p. xiii

Perempuan yang setia, ia akan mencurahkan hidupnya sepenuh waktu untuk keluarga dan rumah tangga.

Kebahagiaan dan kesenangan merupakan tujuan utama dalam menjalani kehidupan keluarga yang sakinah. Kesatuan dan saling menyayangi antar anggota keluarga merupakan tiang utama untuk mengatur kehidupan keluarga. Manusia setara di hadapan sang penciptanya, manusia seluruhnya berasal dari sumber yang sama, dan dengan demikian tidak seorangpun, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengklaim superioritas atas yang lain di alam ini<sup>3</sup>.

Berbicara tentang perempuan, akan membawa wacana dan pemikiran kita agar lebih realistis memandang sosok perempuan. Perempuan memiliki arti yang lebih luhur dan mulia, dengan jalan pengorbanan, penderitaan. Pasrah, rela, sabar, ikhlas, dan sebagainya telah membentuk sikap hidup orang Jawa seperti, *nrimo*, *rilo* (ikhlas), *sabar*<sup>4</sup>, dan sebagainya, sehingga jiwanya tidak mudah tergoncang dalam menghadapi godaan dan tantangan hidup. Itu semua adalah ajaran yang ditanamkan oleh orang Jawa sejak dulu<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Ali Hosein Al- Hakeem, *et.al*, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, terjemahan A. H. Jemala Gembala, Jakarta: Al-Huda, 2005, p. 45

<sup>4</sup> *Nrimo* adalah merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang dialami. Tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih adalah perbuatan terpuji bagi orang yang sedang dirundung kesedihan. Sikap ini sebagai perisai bagi orang Jawa dalam menghadapi bencana. *Rilo* atau ikhlas adalah suatu kesadaran untuk menyerahkan segala milik kepada tuhan. Dengan sikap ini para priyayi mampu membebaskan diri dari penderitaan dan segala bentuk kehilangan yang dijumpai dalam setiap kehidupannya. *Sabar* adalah tampak sikap hati-hati, tidak *grusah-grusuh* dalam memutuskan tindakan yang dipilih. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep ini merupakan pusat kontrol masyarakat Jawa yang digunakan pegangan hidup. Lihat Sri Widati "Membongkar Identitas Gender Dalam Karya Sastra Bernama Samaran Wanita: Studi Kasus Dalam Sastra Jawa Modern", dalam *Semiotik Kumpulan Makalah Seminar*, (ed.) Supriyanto Widodo, Isman Pratama Nasution, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2002, p.184

<sup>5</sup> Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa: Untuk Meraih Ketenagan Jiwa*, Jakarta: Pustaka irVan, 2007, p. 9



Dengan demikian bahwa watak perempuan Jawa pada umumnya masih memegang ketiga prinsip tersebut di atas, apapun bentuk permasalahan yang diterimanya. Dari prespektif lain, hal tersebut bisa saja di dorong oleh suatu kesadaran yang lebih bersifat spiritual, yaitu keinginan untuk menempatkan diri sebagai hamba yang ikhlas akan segala ketentuan dari Tuhan-Nya. Ridho illahi menjadi tujuannya, sehingga hal itu termanifestasikan dalam sikap *Nrimo*, *Rilo* (Ikhlas), dan sabar.

Ada pula sebagian orang-orang menganggap hal tersebut sebagai basa-basi orang Jawa, yang jelas orang Jawa memang lihai bermain watak dan pandai bersandiwara<sup>6</sup>, dengan tujuan untuk membahagiakan orang lain. Watak orang Jawa dari deskripsi di atas menjadi fondasi sikap *nrimo* dalam kultur budaya masyarakatnya. *Nrimo* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologi, tanpa merasa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang)<sup>7</sup>.

Perempuan dituntut untuk cerdas bertindak dan berperilaku baik agar tidak jatuh dalam jurang kehinaan, karena harkat martabat perempuan tidaklah ditentukan oleh parasnya yang cantik tapi ditentukan dengan kemuliaan dan ketulusannya<sup>8</sup>. Perempuan terpelajar bukanlah perempuan yang penuh ambisi untuk menjadi perempuan karier dengan meninggalkan tugasnya sebagai istri dan ibu, tapi kebahagiaan sejati seorang perempuan terpelajar adalah keberhasilannya menjadi perempuan sejati dalam berumahtangga, dengan mempersembahkan putra-putri yang dibekali moral dan akhlak yang mulia, dalam menjalani hidup

---

<sup>6</sup> Endraswara Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2006, p. 218

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 214

<sup>8</sup> Musdalifah, *Perempuan: Perempuan Dalam Sketsa Diri*, Jakarta: Arina, 2005, p. 12

berdampingan dengan suami di kala suka maupun duka. Mendidik anak-anaknya dengan penuh perhatian serta kasih sayang pada keluarga adalah cerminan perempuan yang setia, bijak, dan cerdas dalam menyelami kehidupan rumah tangga.

Perempuan pada umumnya merasa lebih bertanggung jawab terhadap keutuhan keluarga dan rumah tangga, terutama kebahagiaan anak-anak<sup>9</sup>. Perempuan pada dasarnya memiliki perasaan yang halus dan harus mampu memperlihatkan sisi kelembutan jiwanya. Permasalahan poligami pun bisa menjadi sumber penderitaan perempuan yang berlapis-lapis<sup>10</sup>. Perempuan yang utuh, seperti laki-laki, juga memiliki harga diri, integritas diri, dan emosi.

Poligami membuat perasaan perempuan dikhianati serta direndahkan, dan membuat perempuan tak berdaya. Perempuan lebih memilih bercerai dari pada dipoligami, tetapi lebih banyak yang memutuskan tetap berada dalam perkawinan. Alasan tersebut dikemukakan karena demi anak, stigma sosial terhadap janda, dan ketergantungan finansial. Poligami banyak menyimpan banyak problema, salah satunya membisukan suara hati perempuan. Rasa getir ketika penata mewawancarai nara sumber, mengatakan kebahagiaan dalam perkawinan tidak dapat dibagi, semua bentuk perhatian, cinta dan kasih sayang dari suami istri, tidak dapat diukur dengan materi<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Wanita: Pustaka Wayang 4*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, p. 99

<sup>10</sup> Leli Nurohmah, "Meninjau Poligami: Poligami Saat Melihat Realita", dalam *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Volume 31, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, p. 32

<sup>11</sup> Wawancara dengan Darmayanti di kediamannya pada tanggal 23 Oktober 2007. Diijinkan untuk dikutip

Ketertarikan penata untuk mengangkat permasalahan poligami diawali ketika mewawancari nara sumber, terlebih pada ketegaran objek dalam menjalani hidup dipoligami. Nara sumber yang menjadi acuan dan inspirasi dalam karya tari ini adalah seorang perempuan bernama Darmayanti usia 30 tahun berdomisili di Yogyakarta yang telah dikaruniai tiga anak. Ketika penata mewawancari perempuan tersebut pada saat itu, perempuan itu telah menjalani kehidupan berpoligami. Kehidupan yang dijalannya sebelum dipoligami sangat merasa bahagia, penuh perhatian dari sang suami selama 7 tahun. Keretakan dalam rumah tangganya, berawal ketika suaminya memohon izin kepada perempuan itu untuk dapat menikah dengan perempuan lain (dipoligami) dengan alasan karena sang suami telah menjalin hubungan dengan perempuan lain dan telah berhubungan terlalu jauh sehingga wanita tersebut mengandung (hamil diluar nikah). Oleh karena hal tersebut, sang suami meminta izin kepada istrinya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada wanita tersebut.

Apapun alasan suami yang diungkapkan di atas, namun perempuan tersebut tetap merasa kecewa, dikhianati, sekaligus terkejut ketika suami memohon izin menikahi perempuan itu. Setelah perempuan tersebut mendengar keputusan dari suami untuk poligami, maka dengan berat hati perempuan tersebut mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Kehidupan berpoligami dijalannya selama dua tahun. Hal ini terpaksa dilakukan dengan alasan karena anak, stigma sosial terhadap janda, dan ketergantungan finansial terhadap suaminya.

Perihal hidup dipoligami juga dialami oleh Rusmini, 29 tahun, dan Susanti Wulandari, 34 tahun. Keduanya merupakan ibu rumah tangga yang berdomisili di

Yogyakarta. Kesamaan yang dapat penata simpulkan bahwa hidup dipoligami terpaksa dilakukan oleh keduanya dengan alasan karena anak, stigma sosial terhadap janda, dan ketergantungan finansial terhadap suaminya.

Ketegaran dalam menjalani kehidupan poligami seperti yang telah diuraikan di atas, kemudian diproses secara kreatif dengan menggunakan metode eksplorasi, kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya tari yang berjudul *Mono*.

*Mono*<sup>12</sup> adalah judul dalam karya tari ini, yang artinya tunggal, berdiri sendiri, satu, satu-satunya. Karya tari ini lebih mengungkapkan perasaan hati seorang perempuan untuk mencari kebahagiaan dalam dirinya. Adapun karya tari ini juga menggambarkan dikotomi<sup>13</sup> dari seorang perempuan yang telah merasakan pahitnya kehidupan berpoligami. Seluruh pengalaman ragawi dalam menjalani kehidupan berpoligami membuat seorang perempuan mengambil sebuah keputusan yang terbaik untuknya.

## **B. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan penggarapan karya tari ini adalah sebagai penuangan ide dan kreatifitas bagi penata untuk membuat sebuah karya yang bertema serta berpijak pada persoalan kehidupan sekarang yaitu permasalahan tentang perempuan pertama yang dipoligami, dengan tekanan batin yang dialaminya. Melalui karya tari ini, penata mengajak para penonton untuk ikut serta memahami permasalahan

---

<sup>12</sup> Kata mono adalah tunggal, berdiri sendiri, satu, satu-satunya, lihat, Anton M. Moeliono, *et al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, p. 591

<sup>13</sup> Dikotomi adalah pembagian dalam dua kelompok yang saling bertentangan, lihat Anton M. Moeliono, *et al*, *Ibid*, p. 205. Adapun maksud dikotomi di atas adalah pertentangan antara lahir dan batin.

yang dialami oleh perempuan pertama yang dipoligami. Selain itu mengajak penonton untuk dapat memberikan simpati atas masalah tersebut.

Penata berharap karya tari ini mampu merepresentasikan kesan terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan realita, terutama permasalahan perempuan pertama yang dipoligami sehingga mampu mempresentasikan perasaan yang dialami dan diderita seorang perempuan. Perempuan dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya.

### C. Tinjauan Pustaka

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili, 2003, penari memahami tentang tempat, sasaran dan pentingnya improvisasi serta proses kreatif pencarian gerak. Kekuatan bergerak menjadikan hal ini dapat membantu proses perkembangan kreatifitas, energi atau kekuatan adalah sumber gerak dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas-kualitas estetis tari. Pencarian gerak lewat eksplorasi dan improvisasi merupakan langkah awal yang dilakukan penata, untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu keutuhan gerak dalam karya tari ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti 1985. Buku ini mengupas tentang bagaimana seorang penata tari mampu membuat alur dan merencanakan atau melakukan sebuah proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya tari, mulai dari rangsang awal, menentukan tipe tari, penentuan mode penyajian karya, melalui improvisasi dalam pengembangan dan pencarian gerak selama proses berjalan.

Dalam proses yang ditempuh seorang penata dalam eksplorasi dan berkreatifitas pada akhirnya menemukan dan menentukan motif yang dirangkai dan dikembangkan dalam sebuah karya tari yang diharapkan oleh seorang penata yaitu karya tari yang utuh dan sempurna.

Leli Nurohmah, "Meninjau Poligami: Poligami Saat Melihat Realita", dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Volume 31, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, 2003. Menerangkan tentang ketidakadilan dalam kehidupan poligami, yang mengakibatkan perpecahan dalam sebuah keluarga. Realita perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan untuk menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* (tentram, cinta kasih, dan rahmat) sesuai tujuan perkawinan tidak akan tercapai. Tidak hanya perempuan, anak-anak mereka pun berduka mendapatkan keluarga yang tidak sempurna ini.

Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Cakrawala, 2006. Buku ini mengulas tentang apa dan siapa orang Jawa, Etika orang Jawa mencakup berbagai hal tentang pergeseran etika sosial Jawa, Psikologi Jawa mencakup tentang kepribadian Jawa, watak *nrimo* dan rasa *rumangsa*, hati *nurani* dan rasa Jawa. Hati teguh adalah kepribadian Jawa yang luhur. Maka dalam karya tari ini, dimaksudkan agar dapat mengungkapkan keteguhan lahir dan batin seorang perempuan, dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk meneruskan jalan hidupnya, karena *bawa rasa*<sup>14</sup> dalam ilmu Jawa akan meningkatkan kedalaman batin seseorang, untuk membuka hati dan pikiran menjadi lebih jernih dalam mengambil keputusan yang terbaik baginya.

---

<sup>14</sup> *Bawa rasa* adalah sebuah proses timbang rasa untuk menghayati dan menyelami dunia batin, lihat Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2006, p. 226

Y. Sumandiyo Hadi *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, eLKAPHL, 2003. Buku ini sangatlah membantu penata tari untuk mengolah ruang yang diciptakan oleh dua penari perempuan, baik dalam pengolahan ruang pola lantai maupun gerak. Penari menjadi fokus utama dalam karya tari ini (*focus on one points*), dapat dibagi dua tempat (*focus on two points*) yang dibagi 1-1, satu tempat yang dijadikan pusat perhatian yang tidak harus menggunakan penari (*focus on two points*) dipembagian ini ada pengertian simbolis satu perhatian atau tempat yang kosong, yaitu 2-0, penari dituntut untuk mampu menghadirkan satu tempat atau pusat perhatian tanpa ada penarinya<sup>15</sup>. Komposisi penari 1-1 lebih mudah menghadirkan motif simetris dan asimetris, saling mengisi, saling berhubungan atau ada komunikasi satu sama lain secara simultan atau bergantian<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Elizabeth Hayes, dikutip oleh Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHL, 2003, p. 5

<sup>16</sup> Jacqueline Smith, dikutip oleh Sumandiyo Hadi, *Ibid.*, p. 6